

Nilai Nilai Dakwah pada Praktek Beladiri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung

Dakwah Values of Thifan Po Khan Sukvanter Martial Art Practice on Pajagalan Bandung Training Center

¹Ahmad Fadhil Arispen, ²Komarudin Shaleh, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹fadhilarispen94@gmail.com, ²komarudinshaleh@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. In the 1960s Islamic movements began to recede, Islamic martial arts also subsided, so that the spread also took place in secret, as well as the Thifan Po Khan based on Islam, the spread back again, at that time only a few people Who reviewed Thifan Po Khan and it was done covertly. This is because of the implementation of martial arts Thifan Po Khan in the name of religion in it and there are still many people who are sentiments on this Islamic martial. Slowly but surely self-defense Thifan Po Khan began to be accepted in the hearts of the community, a lot of da'wah values contained in martial Thifan Po Khan that ultimately many people who are interested to study the Islamic martial. Problems in this study are formulated as follows: (1) How is the history of the birth of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter central Pajagalan Bandung? (2) How is the implementation of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter central Pajagalan Bandung? (3) What dakwah values found in the practice of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter central Pajagalan Bandung? (4) What are the factors driving and obstructing the implementation of da'wah values in the practice of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter Pajagalan central Bandung ?. Researchers use descriptive analysis technique method using qualitative approach. With data collection techniques that rely on library research include: documents, source books, journals. The results of this research are: (1) That the origins of the birth of this martial before passing through the plains of China has entered into Siberia, USSR, Tartar, Saldzuk. It can be said that 75% of the world's martial arts are the source of Shaolin or get the extra martial arts from Shaolin. (2) Most tamid Thifan Po Khan at that time was not "born yesterday" steeped in martial Thifan po Khan but is the pious Ulama Muslim scholars who study the martial Thifan Po Khan. (3) Values of propaganda that are in this self-defense is that martial Thifan Po Khan is a martial truly discard all forms of idolatry from the horses, the opening of the martial begins with dances, engineering breathing, use charms and spells - special spell. (4) factors driving the implementation of this martial is because there is still a youthful spirit that is great in the hearts of tamid-tamid Thifan Po Khan to explore the science of martial Thifan Po Khan with hearts Ridho, Ikhlas, and there is no pressure at all just berdasarkan awareness of each - individual cases.

Keywords: Martial Art, Islam, Thifan Po Khan.

Abstrak. Pada tahun 1960an gerakan-gerakan keislaman mulai surut, beladiri-beladiri yang berasaskan Islam pun ikut surut, sehingga penyebarannya pun terjadi dengan sembunyi-sembunyi, begitu juga dengan Thifan Po Khan yang berasaskan Islam, penyebarannya kembali surut, pada masa itu hanya beberapa orang saja yang mengkaji Thifan Po Khan dan itupun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Ini di karenakan pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan yang mengatasnamakan agama di dalamnya dan masih banyak orang yang sentimen pada bela diri Islam ini. Perlahan tapi pasti bela diri Thifan Po Khan mulai dapat di terima di hati masyarakat, banyak sekali nilai-nilai dakwah yang terdapat pada bela diri Thifan Po Khan yang pada akhirnya masyarakat banyak yang tertarik untuk mempelajari bela diri Islam tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah lahirnya bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (2) Bagaimana pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (3) Nilai-nilai dakwah apa yang terdapat pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (4) Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai dakwah pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung?. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu analisis yang bertujuan memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada *library research* diantaranya: dokumen-dokumen, buku-buku sumber, jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bahwa asal mula lahirnya bela diri ini sebelum melewati dataran China sudah masuk ke Siberia, Uni Soviet, Tartar, Saldzuk. Bisa dikatakan bahwa 75% bela diri di dunia itu sumbernya dari Shaolin atau mendapat tambahan khazanah bela diri itu dari Shaolin. (2)

Kebanyakan tamid Thifan Po Khan pada masa itu bukanlah “*anak kemarin sore*” yang mendalami beladiri Thifan po Khan melainkan adalah para alim Ulama para cendekiawan muslim yang mempelajari beladiri Thifan Po Khan tersebut. (3) Nilai-Nilai dakwah yang berada di beladiri ini adalah bahwa beladiri Thifan Po Khan adalah beladiri yang betul-betul membuang segala bentuk kemusyrikan mulai dari kuda-kudanya, pembukaan bela diri diawali dengan tari-tarian, tehnik pernafasannya, menggunakan jimat dan mantera-mantera khusus. (4) faktor pendorong pelaksanaan bela diri ini adalah karena masih adanya semangat muda yang besar di hati para tamid-tamid Thifan Po Khan untuk mendalami ilmu bela diri Thifan Po Khan dengan hati yang Ridho, Ikhlas, dan tidak ada paksaan sedikitpun hanya berdasarkan kesadaran masing-masing individu.

Kata Kunci: Beladiri, Islam, Thifan Po Khan Sukvanter.

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan bahwa hidup adalah ibadah. Artinya, disini dituntut bahwa orientasi dari hasil beribadah tidak hanya keuntungan di dunia saja, melainkan juga keberkahan.

Thifan Po Khan mulai diajarkan kembali secara pribadi-pribadi di kalangan pemuda PERSIS, walaupun banyak tantangan dari kalangan pemuda PERSIS sendiri, akhirnya pada tahun 1976 dibentuk Yayasan Thifan Po Khan, tapi yayasan itu tidak berkembang karena beberapa kendala, beladiri Thifan Po Khan pun hampir hilang dari permukaan.

Perlahan tapi pasti bela diri Thifan Po Khan mulai dapat di terima di hati masyarakat, banyak sekali nilai-nilai dakwah yang terdapat pada bela diri Thifan Po Khan yang pada akhirnya masyarakat banyak yang tertarik untuk mempelajari bela diri Islam tersebut. Sebenarnya cukup banyak orang yang berjasa dalam menyebarkan ilmu Thifan Po Khan di pulau Jawa, tetapi nama-nama mereka tidak dikenal dan penyebarannya pun tidak diketahui ke mana saja. Begitu juga ada faktor lain yang mendorong dan menghambat minat masyarakat untuk mempelajari bela diri Thifan Po Khan.

Itulah mengapa sebaiknya kita berlatih beladiri yang sesuai dengan syariat islam, karena ideologi yang ditanamkan adalah murni untuk mencari Ridho dari Allah SWT. Ideologi ini dapat menghindarkan anda dari rasa sombong atau rasa ingin mencari yang terkuat, karena sebaiknya sesama muslim berlomba-lomba dalam kebaikan(فَاسْتَبِقُوا (الْخَيْرَاتِ)).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah lahirnya bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (2) Bagaimana pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (3) Nilai-nilai dakwah apa yang terdapat pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (4) Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai dakwah pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai dakwah yang terdapat pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung
4. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai dakwah pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung

B. Landasan Teori

Aksiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filsafat. Sesuatu yang dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan, misalnya nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai sebuah barang dan sebagainya. Menurut Kenneth Anderson yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang.

Kattsoff menjelaskan bahwa hakikat nilai itu ada beberapa kemungkinan, diantaranya :

1. Nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan
2. Nilai sebagai objek suatu kepentingan
3. Nilai pragmatis
4. Nilai sebagai esensi

Pada bagian lain, Kattsoff menjelaskan bagaimana mendekati nilai (pendekatan aksiologis) yang dibedakan menjadi :

1. Nilai seluruhnya berhakikat subjektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan manusia sebagai pemberi nilai. Kaitannya dengan hal ini, maka sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan dan kemampuan pemberi nilai tersebut.
2. Nilai-nilai merupakan kenyataan ontologis, artinya nilai merupakan esensi logis yang dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan objektivitasme logis.
3. Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari pengenalan, penambahan dan pembuktian dari suatu yang dinilai (objektivitas).

Berangkat dari pernyataan nilai di atas, dapat kita jadikan batu loncatan untuk melakukan penelusuran terhadap nilai dakwah. Upaya dalam menelusuri nilai dakwah diantaranya : Jika dilihat dari sudut ilmunya, maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolok ukur yang baku, yaitu :

4. Koherensi antarkonsep dalam pengetahuan
5. Korespondensi, sesuatu itu bernilai jika sesuai dengan kenyataan
6. Empiris, sesuatu dikatakan bernilai jika dapat dibuktikan dengan cara empirik/didapat dari penelitian
7. Unsur pragmatis, bernilai jika ada manfaatnya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Nilai Dakwah pada Praktek Beladiri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung

Sebagai mana yang telah kita ketahui bersama bahwa beladiri Thifan Po Khan masuk ke Indonesia sudah sangat lama sekitar Abad ke-16. Namun dikenal oleh banyak masyarakat pada tahun 1960 oleh Ust. Marzdedeq, Ust Marzdedeq mewakafkan beladiri Thifan Po Khan pertama kali di Indonesia kepada Pesantren Persis Pajagalan Bandung.

Pada awalnya, beladiri Thifan Po Khan ini hanya untuk kalangan bangsawan(khan) dan paham agama. Konon katanya, harus mempunyai hafalan Qur'an dan Hadist dalam jumlah tertentu barulah bisa berlatih Thifan.

Banyak tahapan-tahapan latihan yang di lalui oleh tamid Thifan Po Khan saat itu cukup berat namun tidak melewati batas bedasarkan aturan mengikuti beladiri Thifan Po Khan. Kebanyakan tamid Thifan Po Khan pada masa itu bukanlah "*anak kemarin sore*" yang mendalami beladiri Thifan po Khan melainkan adalah para alim Ulama para

pendekawian muslim yang mempelajari beladiri Thifan Po Khan tersebut. Orang-orang atau salah satu yang mengikuti beladiri Thifan Po Khan saat itu adalah seorang pahlawan nasional Republik Indonesia yang bernama Tuanku Imam Bonjol

Namun yang menarik di sini adalah ketika penulis mengamati proses latihan dan tehnik-tehnik Thifan Po Khan ada satu hal membuat penulis tertarik ketika latihan berlangsung, sesaat setelah selesai latihan penulis mengamati para tamid yang sudah melakukan turgul (sparring partner), di sekitar anggota tubuh tamid Thifan Po Khan nampak bekas memar yang aneh, ada yang berwarna biru, ada yang hijau ada yang ungu, dan juga ada yang menghitam. Penulis mengira bahwa bekas memar itu adalah menggunakan tehnik pernafasan Yoga atau Nath, ternyata bekas memar itu kata pelatih Thifan Po Khan para tamid di sini ternyata memiliki kekuatan Daht dan seperti itulah wujud Daht ketika sudah mengenai tubuh lawannya. Lantas apa pengertian Daht itu sendiri? Berikut penjelasannya.

Daht telah ditemukan orang pada beribu-ribu tahun yang lalu tetapi belum disadari bahwa Daht itu bukanlah Naht.

Konon di negeri Mesir pada masa Firaun batuwu telah diserapatkam orang di istananya itu tulisan dalam lembaran-lembaran serupa lontar yang berisi cara mendapatkan daht dengan melatih ulught (Nafas).

Di Persia kaum bangsawan Parsada berlatih diri dengan gerakan-gerakan bahun ayunan tombak sehingga fanalah mereka dan menimbulkan daya tarik menarik sehingga menimbulkan daya tarik-menarik suatu unsur daht lemah yang dapat digunakan oleh sama-sama kawan roboh merobohkan dari jarak renggsng, daht semacam itu tak diharapkan.

Orang-orang hindu mengenal daht itu dari pendidikan Yoga, yoga pada masa mulanya semacam bhakti kepada dewa-dewa dan menyatukan halus diri (auman) dengan mahatman ialah tuhan yang mereka sembah dengan jalan pemusatannya timbullah daya daht itu bangkit dan konon kelebihanannya itu memutuskan rantai besi dengan gigi, tetapi berlakur pula naht, dengan yoga pulalah biksu-biksu Buddha itu yang tersebar sampai ke benua Cina mengenal daht dan akhirnya timbullah perlakuannya "Silat Wihara" dan di Cina daht disebut juga dengan "Kang" konon sampailah juga mereka dengan jalannya ringan di atas buih dalam Tatar Namah sebuah dongeng pendekar disebutkan bahwa Taymour Batep Baber pandai memukulkan Toyasatu mil robohnya lawan dan ia belajar dalam lanah dua puluh tahun.

Orang Fatan pandai meniti lompat batu runcing serupa rajawali. Daht juga da pada binatang buas pengganas dalam hutan belukar itu telah dianugerahi tuhan daya daht yang bangkit adakalanya mangsa binatang paengganas itu jauh lebih besar daripada peribadinya sendiri seumpama seekor seladang Yak yang di tangkap oleh seekor Ziu sejenis beruang kecil.

Binatang buas pengganas semacam singa, harimau, beruang, serigala, kucing mempunyai daht yang selalu bangkit, sekeliling binatang tersebut ada medan-daht yang terbentang, apakala mangsa binatang buas itu masuk dalam medan dahtnya itu yang dinamakan kogha dan biasanya berbentuk bulat telur dan titik dahtnya itu ada di tepi alih beralih kemanapun binatang buas pengganas itu mengalihkan badannya, maka runduk lumpuhlah mangsanya itu dan konon rahasia puak kucing itu dalam mata dan kibasan ekornya, ambillah misal seekor serigala memandang binatang tsew sampai jatuh walaupun pada jarak berpuluh kaki; seekor elang membayangi mangsanya sehingga mangsanya itu ada dalam medannya tadalah empunya daya; seekor kucing memandangi tikus telah berjalan pada pelatang rumah sampai tikus itu jatuh tiada bertanjak lagi.

Daht binatang terpancar dari tepi kuku-kukunya, mata, lubang-lubang pada kulit,

nafas, dan gigi depan. Suara auman harimau dan singa menggetarkan mangsanya yang dekat maupun jauh, penggetaran ini merupakan pancaran daht yang menghujani mangsanya.

Daht manusia dapat melebihi daht binatang buas penganas apabila terlatih dengan tekun itu. Hasath adalah indera pelengkap, orang-orang sebab berhasath tinggi karena pandai mengetahui musim dengan menyimak tanah, seorang pesilap dapat berjalan di atas seutas tali tetapi apabila berfikir tercurah jatuhlah ia.

Seorang buta berhasath tinggi dapat membedakan mana buah yang masak dengan merapatkan telinganya akan pohon berbuah itu, hasath dapat timbul karena indera kurang dipergunakannya.

Apabila kita berlatih kebiasaan berjurus maka lama kelamaan ia akan memiliki hasath ialah campuran paduan pelengkap hasath dengan daht sehingga mengenal serangan musuh dari belakang walaupun ia sedang tertidur sekalipun.

Naht itu tenaga yang dialap dengan segala kemusyrikan, di bumbuui penganas dengan takhayul dan bid'ah walaupun adakalanya digunakan untuk tujuan mulia tetapi salah tharikat, mencari kesaktian dan menginginkan menjadi kuat.

Dari Faktor Pendorong Dan Penghambat Pelaksanaan Praktek Bela Diri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung penulis berpendapat bahwa faktor pendorong pelaksanaan bela diri ini adalah karena masih adanya semangat muda yang besar di hati para tamid-tamid Thifan Po Khan untuk mendalami ilmu bela diri Thifan Po Khan dengan hati yang Ridho, Ikhlas, dan tidak ada paksaan sedikitpun hanya berdasarkan kesadaran masing-masing individu. Karena ini adalah bela diri warisan perjuangan para ulama-ulama terdahulu.

Dan Faktor penghambatnya adalah penyakit malas. Karena kalau sudah malas sulit untuk beraktivitas, kalau sudah malas waktu terbuang sia-sia, dan kalau sudah malas hilanglah kesempatan kita untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bahwa asal mula lahirnya bela diri ini sebelum melewati dataran China sudah masuk ke Siberia, Uni Soviet, Tartar, Saldzuk. Bisa dikatakan bahwa 75% bela diri di dunia itu sumbernya dari Shaolin atau mendapat tambahan khazanah bela diri itu dari Shaolin. Apapun beladiriya secara sanad menyambung dengan tehnik Shaolin. Namun tehnik pernafasan dikenal oleh ajaran nafas Yoga dari India. Silat pun pokok beladiriya berasal dari Kung-Fu.
2. Kebanyakan tamid Thifan Po Khan pada masa itu bukanlah “anak kemarin sore” yang mendalami beladiri Thifan po Khan melainkan adalah para alim Ulama para cendekiawan muslim yang mempelajari beladiri Thifan Po Khan tersebut.
3. Nilai-Nilai dakwah yang berada di beladiri ini adalah bahwa beladiri Thifan Po Khan adalah beladiri yang betul-betul membuang segala bentuk kemusyrikan mulai dari kuda-kudanya, pembukaan bela diri diawali dengan tari-tarian, tehnik pernafasannya, menggunakan jimat dan mantere-mantera khusus
4. faktor pendorong pelaksanaan bela diri ini adalah karena masih adanya semangat muda yang besar di hati para tamid-tamid Thifan Po Khan untuk mendalami ilmu bela diri Thifan Po Khan dengan hati yang Ridho, Ikhlas, dan tidak ada paksaan sedikitpun hanya berdasarkan kesadaran masing-masing individu. Karena ini adalah bela diri warisan perjuangan para ulama-ulama terdahulu. Dan Faktor penghambatnya adalah penyakit malas. Karena kalau sudah malas sulit untuk beraktivitas, kalau sudah malas waktu terbuang sia-sia, dan kalau sudah malas

hilanglah kesempatan kita untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

E. Saran

Saran Teoritis

Perlunya peningkatan yang lebih baik lagi agar dakwah kita melalui bela diri ini bisa lebih dikenal oleh masyarakat terutama dari kalangan orang-orang yang mencintai bela diri khususnya para Muslim, para Cendekiawan, Alim Ulama.

Daftar Pustaka

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, cet. ke.1
- Bambang S. Ma'arif. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media: Cet. Ke-1
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2003)
- Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008),
- Sukriyadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP Hadid, 1999)